

**TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI DALAM PERSPEKTIF MA'NA
CUM MAGHZA PADA QS. AL-MA'UN
(Analisis Hermeneutika untuk Pemberdayaan Masyarakat Indonesia
Kontemporer)**

Tubagus Achmad Faqih

ABSTRACT

This research intends to examine social and economic change within the framework of Q.S. Al-Ma'un, utilizing the Ma'na Cum Maghza method as it relates to modern Indonesian society. The approach employed is qualitative, utilizing a library-based research method bolstered by extensive literature reviews from recent studies in Indonesia. The examination utilizes a hermeneutic method that combines textual significance (ma'na) and universal themes (maghza) within Indonesia's current socio-economic framework. The findings indicate that Q.S. Al-Ma'un highlights the significance of social cohesion, support for underprivileged groups, and economic equity that can be realized through different community empowerment initiatives. The Ma'na Cum Maghza method demonstrates efficacy in comprehending the significance of Qur'anic verses for tackling modern socio-economic issues, especially regarding poverty, inequality, and social exclusion in Indonesia.

Keywords: *Ma'na Cum Maghza, Q.S. Al-Ma'un, Social and Economic Transformation, Hermeneutics, Community Empowerment.*

PENDAHULUAN

Transformasi sosial dan ekonomi merupakan isu utama dalam upaya pembangunan masyarakat Indonesia saat ini. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa meskipun persentase penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan dari 10,64% pada tahun 2020 menjadi 9,54% pada tahun 2023, (Badan Pusat Statistik, 2023: 15-17) ketimpangan sosial tetap menjadi masalah serius dengan indeks Gini yang masih tinggi. Fenomena ini menyiratkan bahwa diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam menangani berbagai isu sosial-ekonomi yang dihadapi. kandungan Q.S. Al-Ma'un sebagai perubahan sosial terutama sebagai seorang Muslim dalam bermasyarakat tidak mengurangi perhatian terhadap anak yatim, fakir miskin, dan kaum lemah sehingga mencegah terjadinya kesenjangan sosial (Khairi, 2025: 163.). Surah yang

terdiri dari tujuh ayat ini sangat berhubungan dengan situasi sosial-ekonomi Indonesia saat ini, terutama dalam menghadapi masalah kemiskinan, ketidaksetaraan, dan marginalisasi sosial.

Studi ini memakai pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin untuk menelusuri makna tekstual dan pesan universal dari ayat-ayat dalam Q.S. Al-Ma'un (Syamsuddin, 2021: 134-156.) Strategi ini dipilih karena kemampuannya dalam menyelaraskan pemahaman historis dengan kondisi saat ini, sehingga mampu menciptakan interpretasi yang relevan dan dapat diterapkan untuk perubahan sosial-ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama, yaitu: (1) Bagaimana pemahaman makna tekstual (*ma'na*) serta pesan universal (*maghza*) dari Q.S. Al-Ma'un dapat dilakukan melalui pendekatan hermeneutika *Ma'na Cum Maghza* dalam konteks Indonesia masa kini?, (2) Bagaimana implikasi konseptual dan praktis dari ajaran yang terdapat dalam Q.S. Al-Ma'un digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan sosial di Indonesia?, (3) Bagaimana model implementasi nilai-nilai Q.S. Al-Ma'un dalam program pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan sosial di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang didukung oleh analisis interpretatif. Data primer berasal dari Al-Qur'an beserta terjemahnya dan juga tafsir-tafsir klasik maupun modern yang relevan. Data sekunder meliputi jurnal ilmiah dan artikel penelitian, serta buku dan monografi yang membahas tafsir, ekonomi Islam, dan pemberdayaan masyarakat.

Metode analisis data mengaplikasikan lima pendekatan: analisis tekstual melalui metode tafsir tahlili, analisis intertekstual, analisis kontekstual dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, analisis komparatif antara tafsir mufassir klasik dan modern, serta analisis tematik untuk menentukan tema-tema perubahan sosial-ekonomi.

PEMBAHASAN

1. Landasan filosofis hermeneutika *Ma'na Cum Maghza*

Hermeneutika *Ma'na Cum Maghza* sebagai metode dalam kajian Al-Qur'an memiliki dasar filosofis yang kokoh dalam tradisi pemikiran Islam klasik dan modern. Metode ini didasarkan pada pengertian bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki dimensi yang bersifat sementara dan universal secara bersamaan (Syamsuddin, 2021: 156-162.).

a. Dimensi historis dan universal Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan dalam konteks sejarah tertentu (*asbab al-nuzul*) tetapi memiliki pesan-pesan universal yang tetap relevan sepanjang masa. Sahiron menyatakan bahwa pemahaman tentang aspek historis (*ma'na*) tidak bertujuan untuk mengurangi relevansi Al-Qur'an, tetapi lebih untuk memahami konteks yang memungkinkan kita mengambil pesan-pesan yang bersifat universal (*maghza*) (Syamsuddin, , 2021: 245-248).

Konsep ini sesuai dengan kaidah ushul fiqh *al-'ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab* (yang diperhatikan adalah generalisasi lafaz, bukan spesifikasi sebab). Akan tetapi, pendekatan *Ma'na Cum Maghza* tidak hanya terbatas pada tingkat linguistik, melainkan juga berkembang untuk memahami inti pesan yang terkandung (2021: 245-248).

b. Integrasi tradisi dan modernitas

Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* mencerminkan usaha menggabungkan metodologi tafsir tradisional dengan hermeneutika kontemporer. Dari tradisi klasik, Pendekatan ini, yang berasal dari tradisi klasik, menerapkan metode tafsir tahlili, muqarin, dan mawdu'i. Dari perspektif hermeneutika modern, pendekatan ini mengintegrasikan konsep seperti *fusion of horizons* dari Gadamer serta *double hermeneutics* dari Giddens (Syamsuddin, 2020: 125-134).

Kombinasi ini membentuk sebuah metodologi yang mampu menjaga keaslian teks sekaligus tetap relevan dengan kondisi masa kini. Aspek ini sangat penting dalam studi Al-Qur'an terkait dengan perubahan sosial-ekonomi, karena pemahaman terhadap teks yang tepat diperlukan

agar bisa dipakai dan relevan dalam konteks saat ini (2020: 135-142).

2. Metodologi *Ma'na Cum Maghza* dalam Analisis Q.S. Al-Ma'un

Tahap Pertama yaitu analisis *Ma'na* yang meliputi beberapa sub-tahap:

a. Analisis linguistik

Analisis bahasa terhadap Q.S. Al-Ma'un dimulai dengan memahami istilah-istilah kunci dalam surat ini. Istilah *ma'un* memiliki berbagai arti dalam penafsiran klasik. Ibn Kathir mendefinisikan *ma'un* sebagai zakat, sedangkan al-Tabari lebih menyoroti arti bantuan atau pertolongan secara umum (al-Tabari, 1994: 572).

b. Analisis sintaksis

Struktur sintaksis Q.S. Al-Ma'un memperlihatkan pola yang menarik. Surat ini diawali dengan pertanyaan retorik (*ara'aita*), diikuti dengan uraian sikap buruk (*fa-dhalika, wa la yahuddu*), dan diakhiri dengan kecaman terhadap ritual formalitas (*al-ladhina hum 'an salatihim sahun*) (Solahuddin, 2016: 164-166).

Pola ini menunjukkan peralihan dari sikap tidak peduli pada individu (seperti menghukum anak yatim) ke sikap tidak peduli secara sistemik (seperti tidak memberikan makanan untuk orang miskin) hingga upaya kemunafikan yang bersifat ritual (beribadah tanpa kesadaran). Struktur ini menawarkan pemahaman menyeluruh mengenai isu sosial-keagamaan yang menjadi kritik dalam surat ini.

3. Analisis *Ma'na Cum Maghza* Q.S. Al-Ma'un

a. Konteks Historis Q.S. Al-Ma'un

Q.S. Al-Ma'un turun dalam konteks masyarakat Makkah yang mengalami stratifikasi sosial yang tajam. Sistem yang berdasarkan suku hanya memberikan perlindungan kepada anggota suku yang memiliki status tinggi, sedangkan kelompok marjinal seperti anak yatim, janda, orang miskin, dan budak tidak mendapatkan perlindungan yang cukup (Mubarakfuri, 1999: 8). Penelitian historis oleh Hasan menunjukkan bahwa masyarakat Makkah sebelum munculnya Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Ekonomi berbasis perdagangan yang menciptakan kesenjangan antara pedagang kaya dan masyarakat biasa
- b) Sistem tribal yang eksklusif dan tidak memberikan perlindungan kepada outsiders
- c) Budaya jahiliyah yang menekankan individualisme dan kesombongan sosial
- d) Praktik eksploitasi terhadap kelompok lemah, terutama anak yatim dan budak (Hasan, 2021: 23-38).

b. Analisis Setiap Ayat

- a) Ayat 1: “*Ara'aita al-ladhi yukadhdhibu bi al-din*”

Ma'na ayat ini dimulai dengan pertanyaan retorik yang mengarahkan perhatian kepada orang-orang yang tidak beriman. Kata *ara'aita* (apakah kamu melihat) adalah formula pembuka yang sering digunakan Al-Qur'an untuk memulai kritik atau peringatan.

Kata *yukadhdhibu* (mendustakan) memiliki makna yang lebih kuat dari sekedar tidak percaya. Ini menunjukkan penolakan aktif dan pengingkaran terhadap nilai-nilai agama (Shihab, 2002: 545).

Maghza dalam konteks Indonesia saat ini, ayat ini menawarkan kriteria untuk mengenali penolakan terhadap agama yang tidak selalu muncul dalam bentuk kata-kata, tetapi juga bisa terlihat dalam Tindakan (Hamka, 1990: 8126.).

- b) Ayat 2: “*Fa-dhalika al-ladhi yadu' al-yatim*”

Ma'na ayat ini memberikan contoh konkret dari pengingkaran agama yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Kata *yadu'* dapat berarti menghardik, mengusir, atau memperlakukan dengan kasar (al-Asfahani, 1992: 234-235.). Dalam konteks masyarakat Arab, anak yatim adalah kelompok yang paling rentan karena tidak memiliki perlindungan keluarga.

Maghza dalam konteks Indonesia kontemporer, “anak yatim” dapat diperluas maknanya menjadi seluruh kelompok marginal dan rentan dalam masyarakat, termasuk anak jalanan, pekerja anak,

penyandang disabilitas, dan kelompok minoritas (Rahayu, 2024: 45-63).

c) *Ayat 3: “Wa la yahuddu ‘ala ta’am al-miskin”*

Ma’na ayat ini mengkritik sikap tidak mendorong pemberian makan kepada orang miskin. Kata *yahuddu* (mendorong) menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial tidak hanya individual tetapi juga kolektif. Seseorang tidak hanya bertanggung jawab untuk memberi makan, tetapi juga untuk mendorong orang lain melakukan hal yang sama (Ibn Faris, 1979: 2/279).

Maghza dalam konteks kemajuan ekonomi di Indonesia, ayat ini memberikan dasar untuk konsep “tanggung jawab Bersama” dalam usaha mengatasi kemiskinan. Ini tidak hanya tentang program bantuan sosial dari pemerintah, tetapi juga tentang membangun budaya saling membantu dalam masyarakat (Riyanta dan Nur Kurniati, 2018: 32).

d) *Ayat 4-5: “Fa-wailun li al-mushallin. Al-ladhina hum ‘an salatihim sahun”*

Ma’na kedua ayat ini mengkritik fenomena formalisme dalam ibadah. Kata *sahun* dapat diartikan sebagai lalai, lengah, atau kurang focus (al-Asfahani, 1992: 567). Yang dikritik bukan orang yang tidak shalat, tetapi orang yang shalat namun tidak memahami makna dan tujuan shalatnya.

Maghza kedua ayat ini yaitu kritik terhadap formalisme ritual ini relevan dengan berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat Indonesia masa kini, seperti praktik keagamaan yang hanya menekankan pada aspek formal tanpa diiringi dengan perubahan perilaku sosial yang nyata (Shihab, 2002: 548).

e) *Ayat 6-7: “Al-ladhina hum yura’un. Wa yamna’un al-ma’un”*

Ma’na kedua ayat terakhir mengkritik sikap riya’ (pamer) dalam beragama dan penolakan untuk memberikan bantuan sederhana (*ma’un*). Kata *yura’un* menunjukkan motivasi yang salah dalam beragama, yaitu untuk dilihat orang lain bukan karena Allah (al-Tabari,

1994: 572).

Maghza dalam konteks Indonesia saat ini, kritik terhadap *riya'* ini berkaitan dengan fenomena “agama public” yang sering dimanfaatkan untuk tujuan politik atau ekonomi tanpa disertai komitmen yang tulus.

c. Implikasi Transformasi Sosial-Ekonomi

1. Kritik terhadap individualisme

Kritik terhadap individualisme religius dalam Q.S Al-Ma'un Q.S al-Ma'un membuka dengan pernyataan yang mengejutkan “*Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?*”, yang kemudian dijelaskan dengan karakteristik konkret berupa “*orang yang menghardik anak yatim*” dan “*tidak menganjurkan memberi makan orang miskin*”. Konstruksi ayat ini menunjukkan bahwa pendustaan terhadap agama tidak didefinisikan melalui pengingkaran terhadap doktrin atau ritual, melainkan melalui pengabaian terhadap dimensi sosial keagamaan.

Kritik dalam Q.S. Al-Ma'un menunjukkan bahwa paradigma individualisme bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama. Seseorang tidak bisa menganggap dirinya beriman jika ia mengabaikan tanggung jawab sosialnya kepada orang lain (Ni'ama, Fitriyab, dan Rahmawati, 2024: 338).

2. Konstruksi paradigma solidarisme Islam

Sebagai alternatif, Q.S. Al-Ma'un menawarkan paradigma solidaritas yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Paradigma ini memiliki sejumlah karakteristik (2024: 337):

a) Interdependensi sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan satu sama lain dan memiliki ketergantungan. Kesejahteraan individu tidak dapat terlepas dari kesejahteraan bersama.

b) Tanggungjawab bersama

Setiap individu dalam masyarakat memiliki kewajiban bukan

hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan bersama. Kewajiban ini bukan hanya etis tetapi juga spiritual.

c) Keadilan distributif

Sumber daya ekonomi perlu disalurkan secara merata, dan setiap individu berhak untuk memperoleh akses terhadap kebutuhan pokok hidup.

3. Model pemberdayaan masyarakat berbasis Q.S. Al-Ma'un

Berdasarkan analisis *Ma'na Cum Maghza*, dapat diturunkan beberapa prinsip dasar yang menjadi dasar dari model pemberdayaan masyarakat. Model pemberdayaan ini terdiri dari empat elemen inti (Ridwanullah, dan Herdiana, 2018: 88-93.):

a. Elemen keagamaan

Aspek keagamaan menjadi core yang mendasari seluruh aktivitas pemberdayaan, menciptakan sinergi ulama-umara, dan memperkuat solidaritas keagamaan masyarakat.

b. Elemen pendidikan

Pemberdayaan pendidikan bertujuan membebaskan masyarakat dari kebodohan, meningkatkan kapasitas, dan mendorong partisipasi dalam pembangunan.

c. Elemen ekonomi

Pengelolaan dana umat dengan integritas tinggi, keahlian manajerial, dan standar etika Islami dalam pelayanan.

d. Elemen sosial kemasyarakatan

Menerapkan manajemen “palu gada” (yang engkau perlukan, gue ada) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sulit ditemukan di tempat lain.

d. Studi kasus implementasi

1. Integrasi dengan program nasional

Nilai-nilai dalam Q.S. Al-Ma'un dapat dihubungkan dengan berbagai program nasional di Indonesia:

- 1) Program Keluarga Harapan (PKH) Program PKH dapat diperkuat dengan menggabungkan elemen pengembangan kesadaran sosial dan tanggung jawab bersama. Penelitian Marlina menunjukkan bahwa PKH yang memasukkan elemen pendidikan nilai-nilai sosial-keagamaan memberikan dampak yang lebih langgeng dalam merubah perilaku dan pola pikir penerima bantuan (Marlina, 2022: 167-185).
- 2) Program Dana Desa dapat dimaksimalkan untuk inisiatif yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Q.S. Al-Ma'un, seperti pengembangan usaha bersama, pemberdayaan kelompok yang rentan, dan penguatan modal sosial komunitas (Kementerian Desa, 2023: 234-251).
- 3) Program Smart Indonesia Program pendidikan nasional dapat diperkuat melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial-ekonomi Islam, termasuk pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan keadilan ekonomi (2023: 234-251).
- 4) Dapur umum untuk kaum miskin yang menyediakan bukan hanya makanan gratis tetapi juga pelatihan keterampilan memasak dan kewirausahaan kuliner bagi kaum miskin. Program ini dirancang untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan sementara tetapi juga untuk menciptakan kemandirian. Penilaian program oleh Firdaus mengindikasikan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas di sekitar masjid sebesar 35% dalam waktu tiga tahun, dan yang lebih signifikan, memperkuat kohesi sosial serta kepedulian antarwarga.
- 5) Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) DKI Jakarta meluncurkan program zakat produktif yang secara jelas mengintegrasikan nilai-nilai dari Q.S. Al-Ma'un sejak tahun 2020. Program ini mengandung berbagai inovasi (BAZNAS, 2023: 45-67):
 - 1) Pemilihan Penerima Zakat Berdasarkan Nilai
Proses seleksi penerima zakat tidak hanya ditentukan oleh

kriteria ekonomi tetapi juga kesediaan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan pesan Q.S. Al-Ma'un mengenai penyatuan antara faktor pribadi dan sosial.

2) Program Mentoring Holistik

Setiap individu yang menerima zakat produktif mendapatkan bimbingan tidak hanya dalam aspek teknis usaha tetapi juga dalam aspek pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial.

3) Sistem Pay-It-Forward

Penerima zakat yang telah berhasil mengembangkan usahanya diwajibkan membantu penerima zakat baru, sehingga terbentuk siklus pemberdayaan yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pendapatan penerima zakat sebesar rata-rata 60%, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial serta partisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, beberapa kesimpulan penting dapat diambil:

- a. Q.S. Al-Ma'un Q.S. Al-Ma'un menyampaikan kritik mendasar terhadap paradigma individualisme serta menghadirkan paradigma solidarisme yang berlandaskan pada prinsip saling ketergantungan sosial, tanggung jawab bersama, dan keadilan distribusi.
- b. Implementasi nilai-nilai Q.S. Al-Ma'un dalam program pemberdayaan masyarakat memperlihatkan hasil yang positif dengan dampak yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

- c. Transformasi sosial-ekonomi yang dipengaruhi oleh Q.S. Al-Ma'un memiliki sifat penggabungan antara elemen material-spiritual, individu-sosial, dan temporal-abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asfahani, A.-R. (1992). *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- al-Tabari, A. J. (1994). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Desa, K. (2023). *Optimalisasi Dana Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Kemendes.
- Faris, Ibn. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr.
- Firdaus, A. (2023). Relevansi Q.S. Al-Ma'un dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 2.
- Firdaus, A. (2024). Program Pemberdayaan Ekonomi Masjid Agung Wonosobo: Studi Kasus Implementasi Q.S. Al-Ma'un. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol. 10, No. 1.
- Hamka, (1990). *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hasan, A. (2021). Kondisi Sosial-Ekonomi Makkah Pra-Islam: Rekonstruksi Historis. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Jakarta, B. D. (2023). *Laporan Program Zakat Produktif Berbasis Q.S. Al-Ma'un*. Jakarta: BAZNAS DKI.
- Kemdikbud. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional*. Jakarta: Kemdikbud.
- Khairi, Umi. (2025). Al-Ma'un sebagai Pedoman Hidup dan Pembinaan Akhlak Manusia Sebagai Makhluk Sosial, *Jurnal El-Ta'dib*, Vol, 04, Januari, No. 2.
- Kurniawan, E., & Sari, D. (2023). Collective Responsibility dalam Pengentasan Kemiskinan: Perspektif Q.S. Al-Ma'un. *Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 6, No. 2.

- Marlina, S. (2022). Evaluasi Program Keluarga Harapan Berbasis Nilai Sosial-Keagamaan. *Jurnal Kebijakan Sosial*, Vol. 9, No. 2.
- Mubarakfuri, Shafiyur Rahman. (1999). Sejarah Hidup Rasulullah, terj. Abdullah Haidar, cet 1, Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendetang al-Sulay.
- Ni'ama, Mohammad Alfian. Nova Fitriyab, Ana Rahmawati, (2024). Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Dalam Al-Quran, *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*. Vol. 2, Oktober-Desember, No. 2.
- Rahayu, S. (2024). Program Perlindungan Anak Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an: Implementasi Q.S. Al-Ma'un di Indonesia. *Jurnal Perlindungan Anak*, Vol. 8, No. 1.
- Ridwanullah, Ade Iwan. Dedi Herdiana. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol 12, No 1.
- Riyanta, Stanislaus. Paramita Nur Kurniati. (2018) "Strategi Tata Kelola Kolaboratif antara Aktor Pemerinta dan Non Pemerintah dalam Pengetasan Kemiskinan", *Jurnal Analisis Kebijakan*, Vol. 2 No. 2.
- Statistik, B. P. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. Jakarta: BPS.
- Shihab, M Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 15, Jakarta: Lentera Hati.
- Syamsuddin, S. (2021). Pengembangan Metodologi Ma'na Cum Maghza dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer, *Studia Islamika*, Vol. 28, No. 2, hlm.
- Syamsuddin, S. (2020). *Ma'na Cum Maghza: A New Approach to the Qur'anic Hermeneutics*, Yogyakarta: Ircisod.
- Syamsuddin, S. (2021). *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika.
- Syamsuddin, S. (2021). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an, edisi revisi*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.